

Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun

Wenny Wijayanti, whenny.wijayanti@gmail.com
Agustinus Djokowidodo, djokprabaswari@gmail.com

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran bentuk tuturan yang mengarah pada kekerasan verbal sudah sering ditemukan. Meskipun kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Persepsi peserta didik terhadap kekerasan verbal yang dialami pun juga bermacam-macam, sehingga diharapkan dalam kegiatan pembelajaran tidak terjadi kekerasan baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal berdasarkan persepsi peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan data penelitian ini berupa hasil angket. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru bermacam-macam antara lain mengancam, memarahi, mengumpat, memaki, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal tersebut berasal dari peserta didik dan guru, Faktor peserta didik yang paling banyak mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Kekerasan verbal, peserta didik, pembelajaran, persepsi

Abstract. In learning activities forms related to verbal violence have been found. Problems in physical form, but result in physical damage to the victims. Students' perceptions of verbal violence related to various activities, so it is expected that in learning activities violence does not occur either verbal violence or physical defense. In this regard, this study aims to describe the form of defense carried out by teachers against students, describe the factors that oppose verbal negotiation based on students. This research refers to prospective research with the data of this research produces a questionnaire. It is known as a form of verbal violence perpetrated by various teachers including at stake, scolding, cursing, cursing, and so on. Factors that influence verbal intelligence are students and teachers, Student factors that most influence verbal motivation in learning.

Key Words: verbal violence, students, learning, perception

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dengan bahasa pula, seseorang bisa menuangkan segala ide maupun gagasannya kepada orang lain. Tuturan merupakan media untuk melegitimasi diri melalui berbicara dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

Dalam suatu komunikasi, pihak yang berkomunikasi, yakni penutur dan mitra tutur harus saling memahami maksud tuturan mitra bicarannya. Hal ini disebabkan karena tidak semua yang dituturkan penutur mengacu makna yang sebenarnya atau memiliki maksud terselubung. Maksud terselubung atau tersirat dari yang diujarkan disebut implikatur. Implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak daripada apa yang dituturkan (Levinson dalam Nadar, 2009: 61).

Dalam kegiatan pembelajaran bentuk tuturan yang mengarah pada kekerasan verbal sudah sering ditemukan. Komunikasi verbal yaitu sebuah proses seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lainnya. Dalam bahasa tentunya terdapat kata-kata yang bermakna positif maupun negatif. Kata yang memiliki makna positif misalnya seperti "Dia adalah pria impianku", "Dia sangat cantik", "Dia benar-benar sempurna", dan sebagainya. Sedangkan yang bermakna negatif seperti "Kamu tolol", "Kamu dungu sekali", dan lain-lain. Perkataan yang bermakna negatif inilah yang mengarah pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal di mana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, atau juga merendahkan. Kekerasan verbal yang terjadi banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini terjadi disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata.

Harmain (dalam Wibowo, Ediati, dan Masykur, 2010) menyatakan 60%-70% guru belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Faktanya guru-guru sering meninggalkan tugas wajib untuk mengajar, tidak hadir tepat pada permulaan jam pelajaran dan keluar sebelum jam pelajaran selesai. Target garis besar program pengajaran yang belum terpenuhi, tidak memberikan contoh yang baik, dan belum mampu memberikan situasi belajar yang kondusif karena kurang persiapan mengajar. Guru dalam melaksanakan interaksi edukatif masih

banyak menggunakan kata-kata negatif, seperti melarang dengan membentak, merendahkan, dan marah maupun menghina secara berlebihan. Perilaku guru tersebut tidak mencerminkan kinerja sesuai standar yang ditetapkan.

Dampak kekerasan verbal bukan menjadi sesuatu yang tak perlu diperhitungkan. Seperti yang dikemukakan oleh Baryadi dalam *Harian Bernas* (30 November 2016) bahwa dampak kekerasan verbal tidak kalah berbahaya dengan dampak kekerasan fisik. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ini sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis (*psychological violence*). Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya.”

Dilihat dari dampak adanya kekerasan verbal tersebut, pendidikan sebagai garda terdepan untuk menghindarkan peserta didik dari kekerasan. Pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan suatu bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Namun pada kenyataannya banyak yang tidak sejalan dengan idealisme pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari moral para pelajar yang tidak lagi memiliki sopan santun, suka tawuran, berkata kasar, dan sebagainya. Kasus-kasus kekerasan tersebut terjadi karena pada umumnya pembelajaran yang ada di sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif (tingginya nilai mata pelajaran yang diperoleh peserta didik) daripada aspek afektif dan psikomotorik yaitu pada pembenahan akhlak atau karakter para peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada anak remaja yang berusia 11-18 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Usia 11-18 tahun merupakan usia yang mudah untuk melakukan sesuatu berdasar pada apa yang diyakininya menarik dan menantang. Oleh karena itu, pada masa ini sebaiknya remaja diberikan masukan yang positif yang tidak mengandung kekerasan baik itu secara fisik maupun verbal. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti meneliti bagaimana bentuk kekerasan verbal dan faktor kekerasan verbal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se- Kota Madiun.

Tindak tutur atau dalam istilah Inggris *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999: 33). Menurutnya tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Untuk itu, tindak tutur menjadi penting dan berperan dalam analisis topik pragmatik, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Menurutnya rasionalitas munculnya istilah tindak tutur yang didasarkan pendapat Purwo (1990: 19) adalah di dalam mengucapkan ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu.

Hal penting yang perlu disebutkan sehubungan dengan pengertian tindak tutur itu adalah ujaran (entah berapa jumlahnya) dapat dikategorikan, seperti yang diutarakan oleh Searle (dalam Sumarsono dan Paina, 2004: 48 - 49), menjadi lima jenis, yakni: (1) representatif (kadang-kadang disebut asertif), yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan), (2) direktif, yaitu tindakan ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang), (3) Ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh), (4) komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya (misalnya: berjanji, bersumpah, mengancam), dan (5) deklaratif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Dalam melakukan tindakan lewat tuturan, terkadang tindak tutur tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, tertekan, cemas, khawatir, takut, kesal, marah, dan terancam. Tuturan yang membuat ketidaknyamanan, ketertekanan, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, kekesalan, dan kemarahan orang lain tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang mengandung kekerasan verbal. 1. Kekerasan Verbal pada Remaja dalam Interaksi Pembelajaran. Sunusi (2006) mendefinisikan kekerasan sebagai suatu perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal dan nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak individu, baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan

norma-norma dalam masyarakat, dan dapat berdampak trauma psikologis bagi individu yang menjadi korban.

Salah satu bentuk kekerasan yang kurang disadari adalah kekerasan berbentuk verbal. Dampak dari kekerasan verbal memang tidak terlihat secara fisik tapi akan sangat berbahaya bagi psikis korban kekerasan tersebut. Apalagi jika korban adalah remaja yang masih labil dan butuh banyak bimbingan dari orang dewasa. Brendgen Mara dan Brigitte Wanner Frank Vitaro (2006) merumuskan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan pendidik, didefinisikan sebagai perkataan berulang yang menyakitkan dari pendidik terhadap peserta didik yang bersifat sarkasme dengan nada merendahkan. Kekerasan setidaknya terjadi dua kali selama sebulan dan sedikitnya empat peserta didik merasa terancam dengan keadaan tersebut.

Sunarto (2009: 138) menyatakan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu ekspresi kekerasan yang dilakukan menggunakan kata-kata yang diucapkan lewat mulut atau dituliskan. Wujud dari kekerasan memang bermacam-macam kekerasan yang ditunjukkan lewat kata atau kalimat baik secara lisan maupun tulis adalah wujud kekerasan yang berbentuk verbal. Contoh dari kekerasan verbal, yakni mengumpat, menghina, dan mencemooh.

Ada 4 jenis kekerasan yaitu: (1) kekerasan verbal atau tertulis, melalui penggunaan stereotip-stereotip dan penamaan yang bermuatan seksis, rasis, kultur, sosio-ekonomi, dan ketidaksempurnaan fisik/mental, dan homofobik; (2) kekerasan fisik, seperti mrngguncang, mendorong, mencubit, menarik rambut atau telinga, memukul dengan penggaris, atau melemparkan sesuatu; (3) kekerasan psikologis seperti berteriak, berbicara, dengan sarkasme, menyobek hasil kerja, mengadu domba peserta didik, membuat ancaman-ancaman; (4) kekerasan yang berkaitan dengan profesionalisme seperti penilaian yang tidak adil, menerapkan hukuman dengan pilih-pilih, menggunakan cara-cara pendisiplinan yang tidak pantas, mengarahkan pada kegagalan dengan menetapkan standar yang tidak wajar, membohongi rekan sekerja, orang tua, atasan mengenai perilaku peserta didik, menghambat peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama, kesempatan menggunakan materi-materi, atau pengayaan, mengintimidasi orang tua yang karena hambatan bahasa, budaya, atau status ekonomi tidak dapat menyampaikan keluhan pada sekolah (Parsons, 2009: 71).

Dampak kekerasan verbal tidak kalah berbahaya dengan dampak kekerasan fisik. Kekerasan verbal tidak berdampak pada kerusakan fisik, tetapi berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal ini sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis (*psychological violence*). Kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis bagi penerimanya, seperti takut, kecewa, rendah diri, minder, patah hati, frustrasi, tertekan (*stress*), sakit hati, murung, apatis, tidak peduli, bingung, malu, benci, dendam, ekstrem, radikal, agresif, marah, depresi, gila, dan sebagainya. (Baryadi, 2016).

Rakhmat (2007: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pendapat lain mengenai persepsi juga dikemukakan oleh Suharman (2005: 23) bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Adapun syarat persepsi seperti yang dikemukakan oleh Sunaryo (2004: 98) adalah adanya objek yang dipersepsi, adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, dan saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Thoha (2003: 145), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: 1) Stimulus atau Rangsangan. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya; 2) Registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut; 3) Interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian Persepsi Peserta Didik terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru terhadap di SMP se-Kota Madiun merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap kekerasan verbal oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil angket mengenai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP N 4 Madiun, SMP N 10 Madiun, SMP K Santo Yusuf Madiun, MTs Kota Madiun. Selain kriteria sekolah dan peserta didik, guru yang mengajar di masing-masing sekolah tersebut juga berbeda sehingga diharapkan data yang diperoleh juga semakin bervariasi.

Untuk menjangkau data mengenai tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik selama proses pembelajaran digunakan teknik angket. Angket ditujukan kepada peserta didik. Angket digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid sesuai dengan tujuan survei mengenai Persepsi Peserta Didik terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru terhadap di SMP se-Kota Madiun.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu untuk mendata bentuk kekerasan verbal apa saja yang terdapat dalam pembelajaran dan berapa persentasenya kemudian yang kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal dalam pembelajaran. Adapun rumus yang digunakan adalah: $\frac{\sum}{\sum n} \times 100\%$

Keterangan: = jumlah responden yang menjawab

n= jumlah responden keseluruhan

%= Jumlah persentase

PEMBAHASAN

Pengetahuan Peserta Didik akan Kekerasan

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa peserta didik telah mengenal kata “kekerasan”. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 4.1. Pengetahuan Peserta Didik akan Kekerasan

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
1	Pengetahuan akan kekerasan	a. Iya	86	118	100 %
		b. Tidak	0	118	0%
		c. Lainnya	0	118	0%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dipaparkan bahwa peserta didik telah mengenal kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa dari 118 atau 100% peserta didik kesemuanya telah mengenal kekerasan.

Adanya Kekerasan di Sekolah

Berkaitan dengan sekolah apakah pernah terjadi kekerasan di dalam kegiatan pembelajaran diperoleh data bahwa banyak terjadi kekerasan selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Kekerasan di Sekolah

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
2	Apakah pernah terjadi kekerasan di sekolah	a. Pernah	105	118	88,98 %
		b. Tidak pernah	13	118	11,02%
		c. Lainnya	0	0	0%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dipaparkan bahwa di sekolah tersebut terjadi kekerasan dengan persentase 88, 98% dan yang menjawab tidak sebanyak 11,02%. Hal tersebut dikarenakan pengajar antarkelas banyak yang berbeda, sehingga persentase kekerasan yang terjadi pun juga berbeda.

Jenis Kekerasan di Sekolah

Jenis kekerasan yang pernah terjadi di sekolah didominasi oleh kekerasan verbal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Jenis Kekerasan yang Terjadi

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
3	Jenis kekerasan yang terjadi	a. Fisik	96	118	81,35 %
		b. Verbal	110	118	93,22%
		c. Lainnya (dua-duanya)	1	118	0,87%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa jenis kekerasan yang dialami peserta didik yaitu sebanyak 81,35% peserta didik mengalami kekerasan fisik, sebanyak 93,22% peserta didik yang mengalami kekerasan verbal, dan 0,87% peserta didik mengalami kekerasan fisik dan verbal.

Kekerasan terhadap Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik telah mengalami kekerasan selama pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut;

Tabel 4.4. Kekerasan terhadap Peserta Didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
4	Kekerasan terhadap peserta didik	a. Pernah	107	118	90,68 %
		b. Belum	11	118	9,32%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang sudah pernah mengalami kekerasan sebanyak 90,68% dan yang belum pernah mengalami kekerasan sebanyak 9,32% sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang mengalami kekerasan jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang belum/tidak mengalami kekerasan.

Banyaknya Guru yang Melakukan Kekerasan

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, diperoleh hasil bahwa beberapa guru melakukan kekerasan. Hal tersebut dapat diketahui dari tabel berikut;

Tabel 4.5 Banyaknya Guru yang Melakukan Kekerasan

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
5	Banyaknya guru yang melakukan kekerasan	a. 0-1	58	118	49,16 %
		b. 2-5	56	118	47,46%
		c. 6-10	3	118	2,54%
		d. 11-15	0	118	
		e. Lebih dari 16	1	118	0,84%

Sesuai dengan tabel 4.5 dapat diketahui guru yang melakukan kekerasan dengan jumlah 0-1 yaitu 49,16%, 2-5 guru sebanyak 47,46%, 6-10 guru sebanyak 2,54%, dan lebih dari 16 guru hanya 0,84%. Jadi dapat dikatakan bahwa persentase guru yang melakukan kekerasan verbal masih sangat rendah.

Jenis Kekerasan yang Pernah Dialami Peserta Didik

Ada dua jenis kekerasan yang pernah dialami oleh peserta didik. Peserta didik mengalami kekerasan baik fisik, verbal, serta fisik dan verbal. Kekerasan yang terjadi pada peserta didik yang paling banyak adalah kekerasan verbal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.6 Jenis Kekerasan yang Pernah Dialami Peserta Didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
6	Jenis kekerasan yang pernah dialami peserta didik	a. Fisik	97	118	82,20 %
		b. Verbal	108	118	91,54%
		c. Lainnya	0	118	0%

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dipaparkan bahwa peserta didik mengalami kekerasan fisik sebanyak 82,20% dan 91,54% peserta didik lebih sering mengalami kekerasan verbal dalam kegiatan pembelajaran.

Tindakan Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru

Ada berbagai macam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru didominasi oleh jenis kekerasan verbal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.7 Tindakan Kekerasan yang Dilakukan oleh Guru

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
7	Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru	a. Mengejek	106	118	89,07 %
		b. Membentak	103	118	87,28%
		c. Mengancam	74	118	62,71%
		d. Menendang	8	118	6,78%
		e. Memukul	45	118	38,13%
		f. Mendorong	1	118	0,84%
		g. Lainnya	1	118	0,84%

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dipaparkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru yaitu mengejek, membentak, dan lainnya. Adapun persentase mengejek sebanyak 89,07%, membentak sebanyak 87,28%, mengancam sebanyak 62,71%, menendang 6,78%, memukul 38,13%, mendorong 0,84%, dan tindakan kekerasan lainnya sebanyak 0,84%.

Bentuk Kekerasan Verbal yang Dialami Peserta Didik

Bentuk kekerasan yang dialami peserta didik ada berbagai macam, seperti dihina, disinggung, diabaikan, dimarahi, diumpat, dipanggil dengan nama buruk, dipanggil dengan nama orang tua, dilecehkan, dan sebagainya. Jumlah kekerasan yang paling banyak dilakukan guru adalah bentuk memarahi. Adapun persentase terhadap bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.8 Bentuk Kekerasan Verbal yang Dialami Peserta Didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
8	Bentuk kekerasan verbal yang pernah dialami peserta didik	a. Dihina	97	118	82,20 %
		b. Disinggung	115	118	97,45%
		c. Diabaikan	63	118	53,38%
		d. Dimarahi	94	118	79,66%
		e. Diumpat	28	118	23,72%
		f. Dipanggil dengan nama buruk	29	118	24,57%
		g. Dipanggil dengan nama orang tua	44	118	37,28%
		h. Lainnya	0	118	0%

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa ada berbagai bentuk kekerasan verbal yang pernah dialami oleh peserta didik. Dalam tabel ini dijelaskan bahwa peserta didik mengalami sendiri kekerasan tersebut. Adapun kekerasan verbal yang pernah dialami peserta didik yaitu dihina dengan persentase 82,20%, disinggung dengan persentase 97,45%, diabaikan sebanyak 53,38%, dimarahi sebanyak 79,66%, diumpat dengan persentase 23,72%, dipanggil dengan nama buruk sebanyak 24,57%, dan dipanggil dengan nama orang tua sebanyak 37,28%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal yang paling banyak dilakukan oleh guru adalah dalam bentuk “menyinggung” peserta didik.

Respon Peserta Didik

Adanya kekerasan yang terjadi terhadap peserta didik menimbulkan berbagai respon yang beragam. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa respon peserta didik apabila mengalami kekerasan yaitu diam, marah, acuh tak acuh, menghentikan, dan sebagainya.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.9 Respon Peserta Didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
9	Respon peserta didik	a. Malu	1	118	1,18 %
		b. Menghentikan	35	118	29,66%
		c. Membela dan Menolong	11	118	9,32%
		d. Melihat saja (Diam)	61	118	51,70%
		e. Tertawa	13	118	11,01%
		f. Sedih	8	118	6,78%
		g. Kecewa	2	118	1,70%
		h. Memberi semangat	6	118	5,08%
		i. Laporkan BK (jika berlebihan)	5	118	4,23%

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut dapat dijelaskan bahwa respon yang diberikan peserta didik apabila mereka mengalami kekerasan ada berbagai macam. Adapun respon mereka yaitu malu dengan persentase sebanyak 1,18%, menghentikan dengan persentase 29,66%, membela dan menolong dengan persentase 9,32%, diam dengan persentase 51,70%, tertawa sebanyak 11,01%, sedih dengan persentase 6,78%, 1,70% kecewa, 5,08% dengan memberi semangat kepada temannya, dan peserta didik lebih memilih melapor kepada guru BK apabila kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terlalu berlebihan dengan persentase 4,23%. Dengan demikian peserta didik lebih memilih diam karena rata-rata peserta didik takut apabila harus melawan perkataan yang diucapkan oleh guru.

Faktor Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran

Kekerasan verbal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan verbal tersebut terjadi adalah dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.10 Faktor Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban		n	%
10	Faktor kekerasan verbal dalam pembelajaran	Melanggar peraturan sekolah	12	118	10,17%
		Tidak mengerjakan tugas	35	118	29,66%
		Tidak memperhatikan guru	21	118	17,80%
		Guru emosional	27	118	22,88%
		Malas belajar	8	118	6,78%
		Guru membenci siswa	4	118	3,39%
		Ramai	16	118	13,56%
		Membolos	1	118	0,85%
		Kurang disiplin	9	118	7,63%
		Tidak sholat subuh	6	118	5,08%

Berdasarkan Tabel 4.10 tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal tersebut berasal dari siswa itu sendiri, namun ada beberapa faktor yang berasal dari guru. Adapun persentase masing-masing faktor, antara lain melanggar peraturan sekolah dengan persentase 10,17%, tidak mengerjakan tugas 29,66%, tidak memperhatikan guru 17,80%, guru emosional 22,88%, malas belajar 6,78%, guru membenci siswa 3,39%, ramai 13,56%, membolos 0,85%, kurang disiplin 7,63%, dan tidak sholat subuh 5,08%. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa faktor kekerasan verbal oleh guru dilatarbelakangi oleh tindakan siswa yang tidak sesuai dengan kewajibannya sebagai siswa. Faktor yang paling banyak yang menyebabkan guru melakukan kekerasan verbal adalah ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas. Faktor kedua yang paling banyak yaitu sifat guru yang emosional dianggap peserta didik sebagai faktor yang menyebabkan guru melakukan tindakan kekerasan verbal dalam pembelajaran.

Pada bagian ini dipaparkan keterkaitan hasil penelitian yang meliputi bentuk kekerasan verbal dalam pembelajaran dan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal dalam pembelajaran. Pembahasan ini didasarkan pada hasil penyajian dan klasifikasi data.

Bentuk Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP se-Kota Madiun

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi kekerasan baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Namun kekerasan verbal lebih banyak dibandingkan dengan kekerasan fisik. Adapun bentuk kekerasan verbal yang terjadi selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik di SMP se- Kota Madiun yang terdiri atas SMP N 10 Kota Madiun, SMPN 4 Kota Madiun, SMPK Santo Yusuf Madiun, dan MTsN Kota Madiun adalah menghina, menyinggung, mengabaikan, memarahi, mengumpat, memanggil peserta didik dengan nama buruk, dan memanggil peserta didik dengan nama orang tua. Bentuk kekerasan verbal yang terjadi dalam pembelajaran sering dilakukan oleh guru dimana dari 118 responden hampir semuanya mengalami kekerasan verbal seperti dihina dengan jumlah 97 peserta didik, disinggung sebanyak 115 peserta didik, diabaikan sebanyak 63 peserta didik, sebanyak 94 peserta didik dimarahi oleh guru, 28 peserta didik diumpat, 29 peserta didik dipanggil dengan nama buruk, dan sebanyak 44 peserta didik dipanggil dengan nama orang tua.

Tindak tutur kekerasan langsung merupakan kekerasan yang terjadi dalam pembelajaran di SMP Kota Madiun. Hal tersebut berkaitan dengan hal ketika guru membentak, mengancam, mengejek, mengumpat peserta didik saat komunikasi berlangsung. Selain tindak tutur kekerasan langsung, tindak tutur kekerasan represif juga terjadi dalam pembelajaran di SMP Kota Madiun. Tindak tutur kekerasan represif merupakan tindak tutur yang menekan atau mengintimidasi korban antara lain mengancam, membentak, memarahi, serta mengumpat. Tindakan kekerasan yang selanjutnya yaitu tindak tutur kekerasan alienatif yang merupakan tindak tutur yang bermaksud menjauhkan, mengasingkan, atau bahkan melenyapkan korban dari komunitasnya. Dalam pembelajaran di SMP Kota Madiun tindak tutur tersebut berupa mengabaikan, memanggil dengan nama buruk dengan maksud menjelekkan mitra tutur.

Faktor Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kekerasan tersebut terjadi selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa faktor kekerasan verbal dalam pembelajaran oleh guru terhadap peserta didik terjadi karena dua faktor, yaitu faktor peserta didik dan faktor guru. Dari angket yang diisi oleh peserta didik diperoleh hasil bahwa faktor yang menyebabkan guru melakukan kekerasan verbal berasal dari peserta didik sendiri. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik banyak melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi, malas belajar, ramai, membolos, kurang disiplin, dan tidak sholat. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab guru melakukan kekerasan verbal terhadap peserta didik selama pembelajaran. Adapun faktor lain yang menyebabkan kekerasan verbal adalah dari guru. Guru yang melakukan kekerasan verbal biasanya karena mereka lelah ataupun sedang *bad mood* sehingga melampiaskan kekesalan mereka terhadap peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan persepsi peserta didik terhadap kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut; 1) Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di antaranya adalah mengejek, membentak, mengancam, menghina, menyinggung, mengabaikan, memarahi, mengumpat, memanggil dengan nama buruk, dan memanggil dengan nama orang tua; 2) Faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal oleh guru terhadap peserta didik dalam pembelajaran yaitu: peserta didik melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru, malas belajar, ramai, membolos, kurang disiplin, tidak sholat, dan dua faktor yang berasal dari guru adalah guru yang emosional dan guru yang membenci peserta didiknya.

SARAN

Pertama, Guru sebaiknya lebih memperhatikan kesantunan berbahasa saat melaksanakan pembelajaran sehingga tidak terjadi kekerasan verbal selama pembelajaran; kedua, Guru dan peserta didik harus bekerja sama untuk meminimalisir kekerasan verbal dalam pembelajaran; ketiga, bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan analisis lebih mendalam terhadap kekerasan verbal dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan bisa dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang telah memberi peluang kepada pengusul untuk mengajukan Penelitian Dosen Pemula (PDP) ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini, dan 3) SMP N 10 Madiun, SMP N 4 Madiun, MTs. N Kota Madiun, dan SMP K Santo Yusuf Madiun sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Brendgen, Mara, PhD, Brigitte Wanner, PhD, Frank Vitaro, PhD. (2006). Verbal Abuse by the Teacher and Child Adjustment from Kindergarten Through Grade 6, *Pediatrics*, official Journal of The American Academy of Pediatrics, Vol.117.No.5 May 1, 2006 pp. 1585-1598.
- Eriyanti, Ribut Wahyu. 2011. *Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang*. Program Pascasarjana UM: Disertasi.
- Miftah, Thoah. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parsons, Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student*. Terjemahan G. Warong. Jakarta: Grasindo.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Aneka Karya Cipta

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: SABDA.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Pendidikan*. Jakarta: EGC.

(www.kagama.harianbernas.com/berita-25752-Membongkar-Kekerasan-Verbal-dan-Menggagas-Komunikasi-yang-Humanis.html). Diakses 5 Desember 2016